

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan salah satu penyakit keganasan pada sistem reproduksi wanita yang menjadi masalah kesehatan global. Kanker serviks merupakan sel-sel kanker yang tumbuh pada area leher rahim atau mulut rahim yang diakibatkan oleh infeksi *Human Papiloma Virus (HPV)* yang ditularkan melalui kontak seksual (Siregar & Anggeria, 2025). Menurut data *Global Cancer Observatory* (2024) terdapat sekitar 662.301 kasus baru kanker serviks secara global, yang setara dengan sekitar 6,9% dari seluruh kasus kanker pada perempuan. Angka tersebut menempatkan kanker serviks sebagai kanker keempat tersering pada perempuan di dunia setelah kanker payudara, kolorektal, dan paru-paru. Pada periode yang sama, tercatat sekitar 348.874 kematian akibat kanker serviks, dengan angka mortalitas sekitar 7,1 per 100.000 perempuan di dunia. Sementara itu, angka insidensi global mencapai sekitar 14,1 per 100.000 perempuan.

Di Indonesia, kanker serviks menempati posisi kedua sebagai kanker yang paling banyak menyerang perempuan setelah kanker payudara. Berdasarkan data *Global Cancer Observatory* (2024) tercatat sebanyak 36.964 kasus baru kanker serviks dengan angka insidensi mencapai sekitar 23,2 per 100.000 perempuan. Pada tahun yang sama, angka kematian akibat kanker serviks mencapai 20.078 kasus dari seluruh kematian akibat kanker pada perempuan, dengan angka mortalitas sekitar 13,2 per 100.000 perempuan.

Kanker serviks memiliki angka kematian tinggi karena terlambatnya diagnosis dan tatalaksana, hampir 70% kasus kanker serviks terdeteksi pada stadium lanjut (Kemenkes RI, 2023b). Kondisi ini sangat disayangkan karena kanker serviks termasuk salah satu jenis kanker yang sebenarnya dapat dicegah melalui upaya pencegahan primer dan sekunder. Pencegahan primer dilakukan untuk mengurangi risiko infeksi Human Papillomavirus (HPV), salah satunya melalui vaksinasi HPV. Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan program pemberian vaksin HPV gratis bagi anak perempuan kelas 5 dan 6 sekolah dasar di 34 provinsi. Vaksinasi HPV lebih efektif diberikan sebelum seseorang terpapar HPV, sehingga lebih diprioritaskan pada kelompok usia remaja. Sementara itu, pada wanita usia subur, upaya pencegahan lebih difokuskan pada deteksi dini sebagai bentuk pencegahan sekunder. Deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan melalui pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) maupun Pap smear yang efektif dalam menemukan lesi prakanker sebelum berkembang menjadi kanker serviks (Susilawati dkk., 2022).

Pencegahan sekunder kanker serviks dilakukan melalui skrining, salah satunya dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat). Pemeriksaan IVA adalah pemeriksaan dengan cara melihat secara langsung pada leher rahim atau serviks setelah mengoles dengan larutan asam asetat 3-5% pada serviks, pada epitel abnormal akan memberikan gambaran bercak putih yang disebut acetowhite epithelium. Pemeriksaan IVA merupakan pemeriksaan sederhana yang dapat dilaksanakan di fasilitas pelayanan primer seperti puskesmas, tidak memerlukan laboratorium lengkap, memberikan hasil secara langsung, dan memiliki sensitivitas tinggi yaitu 65–96% dengan spesifisitas 64–98% (Digambiro, 2024).

Program pemeriksaan IVA telah dilaksanakan sejak tahun 2007, namun cakupan skrining secara nasional masih belum mencapai target pemerintah sebesar 70%. Pada periode 2022–2024 hanya 10.009.516 perempuan atau 23,59% dari sasaran yang menjalani skrining IVA di Indonesia (Kemenkes RI, 2023b). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi, sosialisasi, dan implementasi skrining bagi kelompok wanita usia subur.

Beberapa faktor yang berkontribusi pada rendahnya cakupan IVA secara nasional, meliputi aspek pengetahuan, seperti rendahnya kesadaran, literasi kesehatan, dan persepsi risiko terhadap kanker leher rahim; hambatan logistik, termasuk biaya, waktu, dan akses perjalanan menuju layanan kesehatan; serta hambatan dari sisi suplai, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga kesehatan terlatih, dan minimnya kegiatan advokasi serta promosi kesehatan (Kemenkes RI, 2023c).

Menurut data Dinas Kesehatan Bali 2024 cakupan pemeriksaan IVA pada perempuan usia 30-50 tahun di Provinsi Bali masih rendah. Jumlah wanita usia 30–50 tahun tercatat sebanyak 534.939 orang, dari jumlah sasaran tersebut, hanya 51.535 wanita (9,63%) yang telah menjalani pemeriksaan IVA. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari 90% wanita usia subur di Bali belum melakukan pemeriksaan IVA, meskipun program deteksi dini telah disediakan oleh pemerintah.

Kendala pelaksanaan deteksi dini kanker leher rahim pada perempuan usia 30-50 tahun di Provinsi Bali adalah ada rasa takut dari sasaran untuk datang ke fasilitas Kesehatan (Dinkes Bali, 2024). Padahal, pemeriksaan IVA memiliki berbagai keuntungan, antara lain prosedur yang sederhana, biaya yang murah, hasil yang dapat diketahui secara langsung, serta efektif dalam mendeteksi lesi pra-kanker serviks.

Pemeriksaan IVA dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti bidan dan perawat sehingga mudah diakses oleh masyarakat (Fera, 2023).

Kota Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali dan pusat pemerintahan, ekonomi, serta pelayanan publik memiliki jumlah wanita usia subur yang cukup besar, yaitu sebanyak 123.391 orang (Dinkes Bali, 2024). Meskipun cakupan pemeriksaan IVA di kota Denpasar bukan yang terendah dibandingkan kabupaten/kota lain, cakupan IVA di Kota Denpasar masih tergolong rendah, yaitu sebesar 8,14%. Banjar Monang Maning merupakan salah satu banjar di Desa Pemecutan Kelod yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat, Kota Denpasar. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 orang WUS di Banjar Monang Maning didapatkan sebanyak 7 orang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA dengan alasan tidak mengetahui pemeriksaan IVA dan takut dengan hasil pemeriksaan IVA. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara target pelayanan deteksi dini kanker serviks dan partisipasi masyarakat. Sehingga peneliti memilih lokasi penelitian di Banjar Monang Maning, Kota Denpasar.

Berdasarkan Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Leher Rahim di Indonesia pada pilar kedua, diperlukan program edukasi terhadap WUS mengenai kanker serviks dan IVA. Pada program edukasi ini, peneliti ingin berperan serta untuk mengoptimalkan penyampaian materi dengan membuat media pembelajaran berupa video. Media video merupakan salah satu media penyuluhan modern yang mampu menyampaikan pesan kesehatan secara audiovisual, menarik, dan dapat menjangkau khalayak luas dalam waktu relatif singkat (Hutagalung dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Faidohaeni dkk., (2026) bahwa penyuluhan kesehatan menggunakan media video animasi efektif terhadap peningkatan

pengetahuan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada WUS. Selain itu dalam penelitian Iriani (2025) juga menyebutkan bahwa edukasi dengan video hasilnya adanya perbedaan yang signifikan minat pemeriksaan IVA sebelum diberikan edukasi. Video animasi dalam penelitian ini akan disajikan dengan materi sistematis, yang menggabungkan informasi mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA dalam satu alur yang runtut. Video disusun menggunakan bahasa sederhana dan visual animasi yang komunikatif sehingga memudahkan pemahaman serta mengurangi persepsi negatif terhadap pemeriksaan. Selain meningkatkan pengetahuan, penyajian yang terstruktur dan berdurasi singkat ini diharapkan mampu menurunkan ketidakpastian dan kecemasan, serta mendorong kesiapan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Oleh karena itu, penyuluhan melalui media video animasi perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengetahuan wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA, sehingga diharapkan ke depan dapat menjadi salah satu strategi promosi kesehatan yang efektif dan menjangkau lebih banyak masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Perbedaan Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Melalui Video Animasi Pada Wanita Usia Subur di Banjar Monang Maning”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan pengetahuan tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui video animasi pada wanita usia subur (WUS) di Banjar Monang Maning?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui video animasi pada wanita usia subur (WUS) di Banjar Monang Maning.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) sebelum diberikan edukasi melalui video animasi pada wanita usia subur (WUS) di Banjar Monang Maning.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) sesudah diberikan edukasi melalui video animasi pada wanita usia subur (WUS) di Banjar Monang Maning.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui video animasi pada wanita usia subur (WUS) di Banjar Monang Maning.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat dan kebidanan, khususnya mengenai pemanfaatan media video sebagai media edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pengembangan media edukasi kesehatan yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik wanita usia subur, khususnya dalam meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA.

b. Bagi Wanita Usia Subur

Menjadi sumber informasi bahwa pentingnya pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker serviks.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan pembandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan edukasi video terhadap Pengetahuan tentang pemeriksaan IVA.